

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN MANASIK HAJI BAGI
JEMAAH LANSIA DI KBIHU AR RAUDHAH
SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2025**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun Oleh:
Khairatun Nisa
NIM 22102040085**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Maryono, S.Ag., M.Pd.
NIP 197010262005011005**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1155/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : EFEKTIVITAS BIMBINGAN MANASIK HAJI BAGI JEMAAH LANSIA DI KBIHU
AR-RAUDHAH SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2025

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIRATUN NISA
Nomor Induk Mahasiswa : 22102040085
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Maryono, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a4b305c38f63



Penguji I
Dr. Dra. Hj. Mikhriani, MM
SIGNED

Valid ID: 6a4b6282442bb



Penguji II
Muhammad Toriq Nurmadiansyah,
S.Ag.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a324015ce8f3



Yogyakarta, 09 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a4f1ff39c454

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khairatun Nisa
NIM : 22102040085
Judul Skripsi : Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jemaah Lansia di KBIHU Ar Raudhah Tahun 2025.

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
 - o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata
 - o Sistematisa penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.
- dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Selasa 26 Mei 2026
Dosen Pembimbing
Dr. Maryono, S. Ag. M. Pd



NIP 197010262005011005

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Munif Solihan, MPA.



NIP 19851209 201903 1 002

- o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairatun Nisa
NIM : 22102040085
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:
Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jemaah Lansia di KBIHU Ar-Raudhah
Sleman Tahun 2025 adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme,
kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara
yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti, pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap
mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Yang menyatakan,



Khairatun Nisa
22102040085

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTO

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan itqan (profesional, tepat, dan tuntas).”¹

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang berkesinambungan (rutin dan konsisten), walaupun itu sedikit.”²



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ H.R. Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Ausath, No. 897. Lihat: Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, Al-Mu’jam Al-Ausath (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), Jilid 1, hlm. 275. <https://carihadis.com/> Diakses Pada 28 Mei 2026, Pukul 11.29 WIB.

² H.R. Muslim, No. 783. Lihat: Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t.), Jilid 1, hlm. 541. Diakses Pada 28 Mei 2026, Pukul 11.33 WIB

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jemaah Lansia di KBIHU Ar-Raudhah Sleman Tahun 2025”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peneliti dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Munif Solihan, M.PA. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Maryono, S. Ag. M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas segala kesabaran, keikhlasan, dan ketelitiannya dalam membimbing, memotivasi, serta memberikan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

5. Muhammad Irfai Muslim, M. SI. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasehat, dan motivasi selama peneliti menempuh masa perkuliahan hingga menyelesaikan studi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen beserta Staf Akademik Program Studi Manajemen Dakwah yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta senantiasa memberikan pelayanan dan kemudahan administratif selama masa perkuliahan.
7. Pimpinan dan segenap pengurus KBIHU Ar-Raudhah Sleman yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penelitian ini, serta seluruh narasumber dan para jemaah, khususnya jemaah lansia, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang sangat berharga bagi peneliti.
8. Teruntuk pahlawan kehidupan saya, Ayah dan Ibu tercinta. Terima kasih yang tak terhingga atas setiap tetes keringat, doa yang tak pernah putus di sepertiga malam, dan kasih sayang tanpa batas yang telah mengantarkan peneliti hingga ke titik ini. Karya sederhana ini adalah persembahan kecil sebagai wujud bakti dan rasa syukur yang teramat dalam, meski takkan pernah cukup untuk membalas seluruh pengorbanan luar biasa yang telah Ayah dan Ibu berikan.
9. Teruntuk 5 muakhi-ku tersayang Kak Ihda, Almarhumah Kak Yeni, Kak Rizko, Kak Fitri, Abang Tajri, dan Mamas Yoga, beserta seluruh keponakan-keponakanku yang selalu memberikan keceriaan. Terima kasih atas segala bentuk perhatian, dukungan moral, semangat, dan ikatan persaudaraan yang luar biasa selama ini. Teruntuk Almarhumah Kak Yeni, doa terbaik senantiasa

mengiringi, semoga Allah SWT mengampuni segala dosanya, menerima seluruh amal ibadahnya, dan menempatkannya di surga-Nya.

10. Sahabat-sahabat seperjuangan yang luar biasa Wafa, Fatimah, Suhaila, Dwi, Cindy, Shinta, beserta seluruh keluarga besar "Grup Penghuni Syurga". Terima kasih atas segala tawa, keluh kesah, serta keikhlasan untuk saling menguatkan, membantu, dan mendoakan dari awal masa perkuliahan hingga skripsi ini selesai. Kalian adalah salah satu anugerah dan penyemangat terbaik selama menempuh pendidikan ini.
11. Teman-teman asrama halimah, terkhusus keluarga kecilku di Kamar Al Kautsar Mb Fitri, Thalita, Rijka, dan Nisa. Terima kasih telah menjadi saksi bisu sekaligus teman berbagi nyata dari setiap tangis, tawa, dan malam-malam panjang yang dilalui demi menyelesaikan skripsi ini. Kalian adalah orang-orang yang paling tahu dan memahami persis bagaimana jatuh bangunnya perjuangan peneliti dari titik terendah hingga karya ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengertian, dukungan, dan ruang nyaman yang selalu kalian hadirkan.
12. Keluarga besar Manajemen Dakwah angkatan 2022. Terima kasih atas segala kebersamaan, solidaritas, dan kenangan indah yang telah kita ukir sejak awal masa perkuliahan hingga di penghujung studi ini. Berjuang dan berproses bersama kalian adalah sebuah kebanggaan tersendiri bagi peneliti. Semoga kesuksesan dan keberkahan senantiasa menyertai langkah kita semua di masa depan.
13. Teman-teman KKN Farhan Zai, Fajri, Helmi, Faris, Azizah, Erni, Asa, Fathia, dan Elita. Terima kasih atas 45 hari kebersamaan kita mengabdikan di Krajan

Kidul, Pacitan. Terima kasih telah menjadi tim yang hebat dan selalu solid mendukung satu sama lain, termasuk selalu membantu peneliti saat memegang amanah sebagai ketua kelompok saat itu. Kenangan, canda tawa, dan kerja keras kita mengerjakan berbagai proker di lokasi KKN menjadi salah satu cerita terbaik yang tak terlupakan selama masa perkuliahan ini.

14. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan moral, maupun doa yang tulus, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.
15. Terakhir, Ucapan terima kasih yang paling besar peneliti tujukan untuk diri sendiri. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena telah memilih untuk tidak menyerah pada saat-saat terberat, saat lelah, ragu, dan pikiran rasanya ingin berhenti. Terima kasih telah mau memeluk segala bentuk kekecewaan, mengorbankan waktu istirahat, melawan rasa malas, dan terus memaksakan diri untuk melangkah maju meski kadang tertatih. Terima kasih sudah menjadi versi paling tangguh dari dirimu sendiri. Kamu hebat, kamu pantas mendapatkan apresiasi ini, dan kamu telah membuktikan bahwa kamu bisa menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

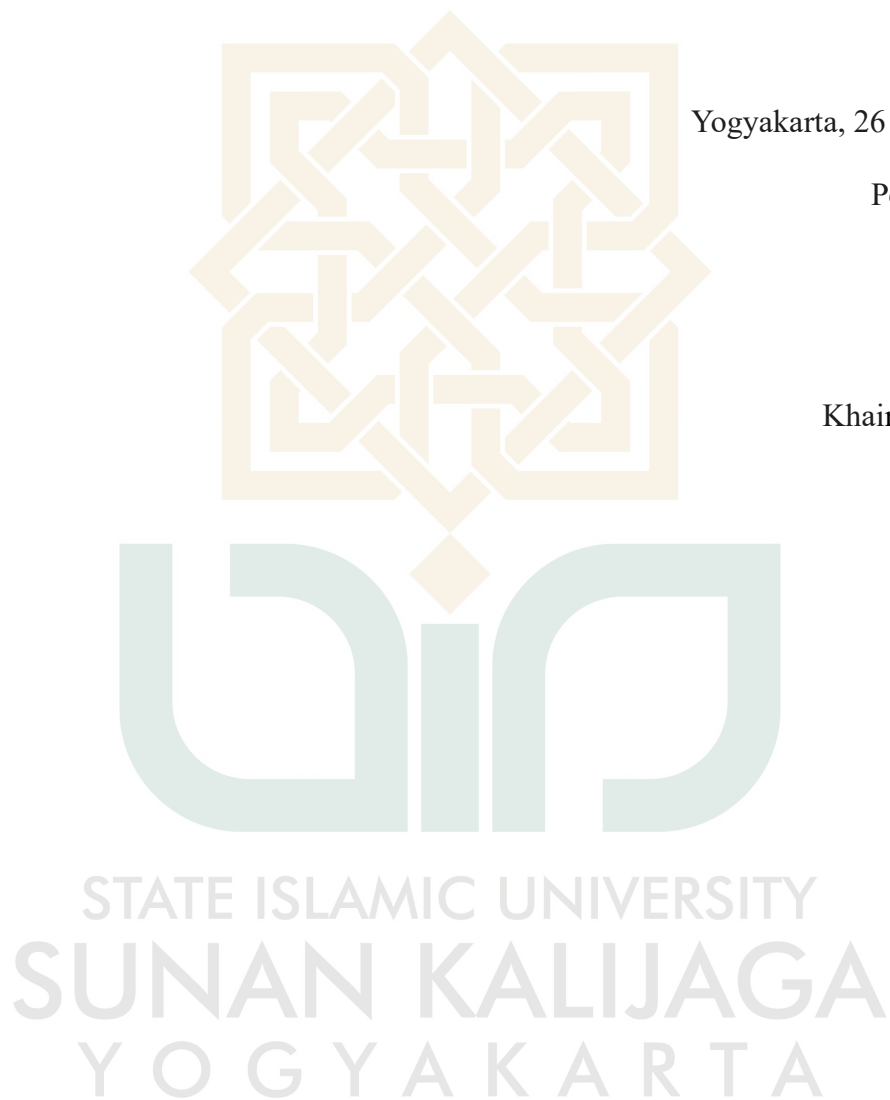
Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu, pengetahuan, maupun pengalaman yang peneliti miliki. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka peneliti menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari berbagai

pihak demi perbaikan dan kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Peneliti

Khairatun Nisa



ABSTRAK

Khairatun Nisa, 221102040085, dengan judul “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jemaah Lansia di KBIHU Ar-Raudhah Sleman Yogyakarta Tahun 2025”. Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bimbingan manasik yang disesuaikan dengan kondisi bagi jemaah lansia guna mengatasi keterbatasan fisik dan pemahaman keagamaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar-Raudhah Sleman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis efektivitas diukur melalui lima indikator utama: reaksi, pembelajaran, perilaku, hasil organisasi, dan efektivitas biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik di KBIHU Ar-Raudhah berjalan dengan efektif. Pada indikator reaksi, jemaah lansia menunjukkan kepuasan sangat bagus (skor rata-rata 4,62) dengan pelayanan pembimbing yang sabar dan mampu menekan rasa cemas jemaah. Dari segi pembelajaran, metode praktik langsung dan penyederhanaan teori dengan visual terbukti efektif membantu jemaah memahami urutan rukun haji hingga mencapai 70% di tengah keterbatasan daya ingat. Pada indikator perilaku, terjadi peningkatan kesiapan mental dan kemandirian yang dibuktikan dengan tingginya kehadiran serta kemampuan mengontrol batas ibadah sunnah. Selanjutnya, indikator hasil organisasi menunjukkan tercapainya target perlindungan melalui manajemen energi di penginapan dan sistem pendampingan, sehingga jemaah dapat beribadah secara sah dan selamat. Terakhir, efektivitas biaya dinilai sangat baik, di mana biaya sebesar Rp 2.500.000,- dikelola tepat sasaran untuk menyediakan kelengkapan seragam, modul, konsumsi, hingga transportasi simulasi secara komprehensif.

Kata Kunci: Efektivitas, Manasik Haji, Jemaah Lansia, KBIHU Ar-Raudhah.

ABSTRACT

Khairatun Nisa, 22102040085, with the title "The Effectiveness of Hajj Manasik Guidance for Elderly Pilgrims at KBIHU Ar Raudhah Sleman Yogyakarta in 2025". Da'wah Management Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

This research is motivated by the importance of adaptive *manasik* guidance for elderly pilgrims to overcome their physical limitations and religious understanding. This study aims to analyze the effectiveness of Hajj *manasik* guidance implementation for elderly pilgrims at KBIHU Ar Raudhah Sleman. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques including interviews, observations, and documentation.

Effectiveness analysis is measured through five main indicators: reaction, learning, behavior, organizational results, and cost-effectiveness. The results show that the manasik guidance at KBIHU Ar Raudhah runs effectively. In terms of reaction, elderly pilgrims showed a very good satisfaction level (average score of 4.62) driven by the patient services of the guides which successfully reduced the pilgrims' anxiety. For the learning indicator, direct field practice methods and visual theory simplification proved effective in helping pilgrims understand the Hajj pillars sequence, reaching about 70% understanding despite their memory decline. Regarding behavior, there was an increase in mental readiness and independence, evidenced by high attendance discipline and the ability to control sunnah worship limits. Furthermore, the organizational results indicate the successful achievement of protection targets through energy management at the accommodation and an assistance system, ensuring that pilgrims could worship validly and safely. Finally, cost-effectiveness is rated highly, as the operational cost of Rp 2,500,000 was managed precisely to provide comprehensive facilities, ranging from uniforms, guidebooks, and meals, to simulation transportation.

Keywords: Effectiveness, Hajj Manasik, Elderly Pilgrims, KBIHU Ar Raudhah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	43
 BAB II GAMBARAN UMUM KBIHU AR-RAUDHAH YOGYAKARTA... 45	
A. Letak Geografis.....	45
B. Sejarah KBIHU Ar-Raudhah	46
C. Visi dan Misi KBIHU Ar-Raudhah.....	47
D. Program dan Fasilitas di KBIHU Ar-Raudhah	47
E. Struktur Lembaga KBIHU Ar-Raudhah	48
F. Pembimbing KBIHU Ar-Raudhah	49
G. Realisasi Program	50
H. Tugas dan Fungsi Pokok KBIHU Ar-Raudhah.....	53
I. Biaya Bimbingan di KBIHU Ar-Raudhah	54
J. Sarana dan Prasarana KBIHU Ar-Raudhah	54
K. Inventaris KBIHU Ar-Raudhah	55
L. Tata Tertib Jemaah Haji KBIHU Ar-Raudhah	56

BAB III EFEKTIVITAS BIMBINGAN MANASIK HAJI BAGI JEMAAH LANSIA DI KBIHU ARRAUDHAH	60
A. Analisis Efektivitas Bimbingan Manasik Lansia KBIHU Ar-Raudhah....	60
B. Temuan Khusus di Lapangan KBIHU Ar-Raudhah	96
BAB IV PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	106
Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	106
Lampiran 2. Hasil Wawancara Pengurus dan Jemaah KBIHU Ar Raudhah.....	109
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	130
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	134
Lampiran 5. Surat Balesan Penelitian	135
Lampiran 6. Lembar Pernyataan Kesediaan menjadi Informan.....	136
Lampiran 7. Hasil Cek Plagiarisme.....	139
Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup.....	140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Skala Interval Tingkat Efektivitas	17
Tabel 1. 2 Daftar Informan.....	27
Tabel 2. 1 Pengurus KBIHU Ar-Raudhah Periode 2023-2028	48
Tabel 2. 2 Data Jemaah KBIHU Ar-Raudhah 2019-2025	51
Tabel 2. 3 Daftar Inventaris KBIHU Ar-Raudhah.....	56
Tabel 3. 1 Hasil Kuesioner Jemaah Haji 2025	67
Tabel 3. 2 Kriteria Pengukuran Efektivitas	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Jemaah Haji KBIHU Ar Raudhah berdasarkan Usia	5
Gambar 1. 2 Skema Kerangka Berpikir	26
Gambar 1. 3 Komponen Analisis Data: Model Interaktif	32
Gambar 1. 4 Triangulasi Sumber	38
Gambar 1. 5 Triangulasi Teknik.....	39
Gambar 2. 1 Denah Lokasi KBIHU Ar-Raudhah	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efektivitas merupakan tolak ukur utama dalam setiap aktivitas manajemen kelembagaan, termasuk dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji. Sebuah bimbingan baru dapat dinilai berhasil apabila program yang dirancang tidak sekedar berjalan, tetapi mampu mewujudkan kemandirian ibadah jemaah sesuai dengan target yang telah disusun oleh lembaga. Sebuah bimbingan manasik haji, keberhasilan tidak sekedar diukur dari terselenggaranya program, melainkan sejauh mana bimbingan tersebut berhasil membentuk kemandirian ibadah jemaah sesuai dengan target yang telah disusun oleh lembaga, pemahaman ini sangat penting agar jemaah bisa beribadah sesuai tuntunan syariat Islam dan pulang membawa predikat haji yang mabrur.³

Perjalanan ke Tanah Suci merupakan rukun Islam kelima yang wajib dijalankan oleh umat muslim memiliki kemampuan. Kewajiban ini merupakan perintah langsung dari Allah kepada umat-Nya. Perintah tersebut tertulis dengan jelas di dalam Al-Quran, salah satunya pada Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 97:

وَلَهُ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“...Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang mampu mengadakan perjalanan

³ E.Mulyana, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: Rosada, 2005)
<http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/Multazam/index>

*ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Ali Imran 3: 97).*⁴

Rangkaian kegiatan ibadah haji memiliki aturan yang bersumber langsung dari A-l-Qur'an dan Hadis. Aturan dasar ini kemudian diperjelas secara rinci oleh para imam mazhab yakni Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali, untuk memudahkan umat saat mempraktikkannya. Seluruh penjelasan dari para ulama tersebut pada hakikatnya tidak pernah lepas dari pedoman utama agama Islam.⁵ Setiap calon jemaah memiliki kewajiban untuk membekali diri dengan ilmu manasik agar rangkaian ibadah mereka sah secara syariat dan berbuah kemabruran. Tahap persiapan berupa bimbingan sebelum berangkat ke Tanah Suci menjadi sebuah langkah yang mutlak diperlukan. Ilmu terkait persiapan ibadah ini telah ditegaskan langsung oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya. Sebagaimana hadits riwayat Ibnu Asakir dan At-Tabrani “Diriwayatkan dari ‘Atha dari Rasulullah Saw :Belajarlah kalian tentang manasik itu bagian dari (ajaran) agama kalian. (H.R. Ibnu Asakir dari Abi Sa'id dalam kitab al-Fath al-kabir, dan riwayat al-Thabrani dalam kitab al-Ausath, Hidayatus Salik Jilid 1 hal 431)”⁶

Pemerintah melalui Kementerian Agama memegang kewajiban penuh dalam memberikan pelayanan, pembinaan, serta perlindungan kepada para Jemaah haji regular. Bentuk tanggung jawab ini diwujudkan melalui program pelatihan ibadah yang disusun secara sistematis, mulai dari masa persiapan di Tanah air,

⁴ Qur'an Surat Ali-Imran:97 <https://quran.nu.or.id/ali-imran/97> di akses pada hari rabu 10 Desember 2025 pukul 11.39 WIB.

⁵ Kartono, A. *Solusi Hukum Manasik Dalam Permasalahan Ibadah Haji Menurut Empat Mazhab*. (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2016).

⁶ Ahmad Kartono, *Kajian fiqih Haji dalam perspektif Ulama Fuqaha Mazhab Hanafi, Syafi'i dan Hambali*, Jakarta, 5.

pendampingan di Arab Saudi, hingga Jemaah Kembali ke rumah masing-masing.⁷ Dalam penyelenggaraan haji yang sangat luas menuntut pemerintah untuk membersamai pihak lain agar pendampingan kepada jemaah menjadi lebih merata dan maksimal. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) kemudian ditunjuk sebagai mitra resmi yang memiliki wewenang penuh untuk membantu membimbing calon Jemaah. Peran strategis KBIHU ini bukanlah tanpa dasar, melainkan dijamin secara sah oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah pasal 32 dan 33.⁸ Aturan hukum ini secara tegas memberikan ruang bagi lembaga masyarakat untuk turut serta mengambil peran, sehingga hak jemaah untuk memperoleh pembinaan dapat terpenuhi dengan baik.

Kelompok lanjut usia secara hukum merujuk pada penduduk yang telah berumur 60 tahun ke atas, merujuk pada amanat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.⁹ Batasan umur ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam penyelenggaraan ibadah haji, mengingat lamanya masa tunggu keberangkatan saat ini. Berdasarkan kebijakan pemerataan nasional terbaru dari pemerintah, masa tunggu haji reguler untuk daerah Yogyakarta kisaran 26 tahun dan jika baru mendaftar saat usia 40 tahun secara otomatis akan beralih status menjadi lansia saat tiba waktunya menuju Tanah Suci.¹⁰ Keadaan jemaah yang

⁷ Noor Hamid “Strategi Bimbingan Manasik Haji Jemaah Lanjut Usia: Studi Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KbiHu) Hajar Aswad Yogyakarta” 09, No. 2 (2024), 260-261.

⁸ Indonesia “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Dan Umrah”.

⁹ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1.

¹⁰ Sumber: detikcom <https://share.google/u2KU9c7wEDJXooAq1> diakses 12 Februari 2025.

mayoritas sudah berumur ini jelas menjadi tantangan bagi para pembimbing. Mereka dituntut untuk lebih maksimal dalam mengawasi jemaah, mulai dari masa persiapan di Tanah Air maupun di Tanah Suci.

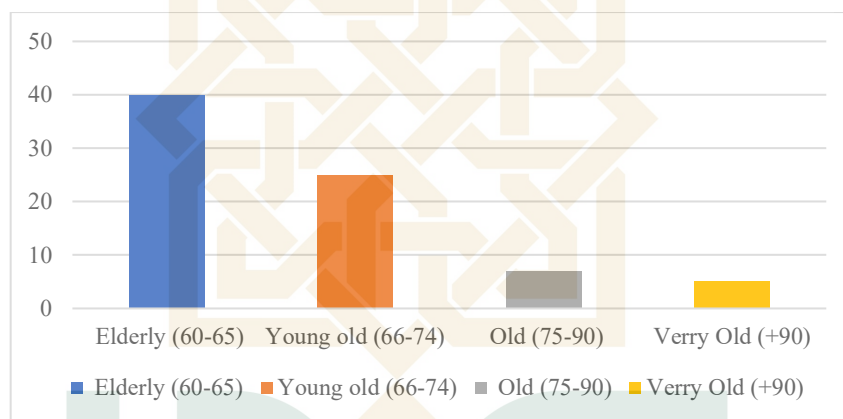
Fenomena meningkatnya jumlah jemaah lansia menjadi perhatian penting dalam penyelenggaraan ibadah haji, karena kelompok lansia memiliki karakteristik khusus, baik dari segi kondisi fisik, daya ingat, kesehatan, maupun kemampuan mobilitas. Dalam pelaksanaan ibadah haji, jemaah harus melaksanakan rangkaian ibadah dan memerlukan kesiapan fisik serta pemahaman yang baik mengenai tata cara manasik. Oleh karena itu, jemaah lansia sering menghadapi kendala seperti mudah lelah, lupa urutan ibadah, kesulitan memahami materi secara cepat, serta membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Pelayanan persiapan ibadah haji di wilayah Sleman salah satunya didukung oleh kehadiran KBIHU Ar Raudhah. Lembaga yang berpusat di Jalan Magelang, Sinduadi, Kecamatan Mlati ini telah lama sebagai wadah atau lembaga khusus memberikan pembinaan bagi para calon jemaah. Sejak awal berdirinya pada tahun 2000, yayasan ini memiliki sejarah panjang dalam memberangkatkan jemaah haji maupun jemaah umrah yang mengalami peningkatan maupun penurunan setiap tahunnya.¹¹ Pengalaman bertahun-tahun dalam melayani menjadi bukti bahwa KBIHU Ar-Raudhah memiliki peran yang cukup besar di masyarakat, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

¹¹ Profil KBIHU Ar Raudhah Sleman Yogyakarta, Dokumen Internal KBIHU, diakses pada 10 Februari 2025

Data jemaah yang mengikuti bimbingan manasik di KBIHU Ar Raudhah menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta setiap tahunnya. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 112 jemaah, kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 190 jemaah. Pada tahun 2025 jumlah jemaah meningkat menjadi 193 jemaah, dengan dominasi jemaah lansia.

Gambar 1. 1 Grafik Jemaah Haji KBIHU Ar Raudhah berdasarkan Usia



Sumber: Arsip data Jemaah Haji KBIHU Ar Raudhah tahun 2025

Seperti yang tercantum pada diagram tersebut, menunjukkan bahwa jumlah jemaah lansia cukup dominan di KBIHU Ar Raudhah Yogyakarta terutama pada pada kelompok usia yang baru memasuki masa senior. Kelompok *elderly* (60-65 tahun) sebanyak 50 jemaah, menunjukkan tingginya partisipasi jemaah lansia dalam menunaikan ibadah haji. Kelompok *young old* (66-74 tahun) berjumlah 25 jemaah, kelompok *old* (75-90 tahun) sebanyak 5 jemaah dan *verry old* (+90 tahun) sebanyak 4 jemaah. Data ini menggarisbawahi pentingnya peran KBIHU dalam memfasilitasi kebutuhan spesifik jemaah lansia, terutama dalam rentang usia produktif lansia (60-74 tahun) untuk memastikan ibadah mereka berjalan optimal.

Di KBIHU Ar Raudhah, program bimbingan manasik haji dirancang untuk mengatasi hal ini dengan pendekatan khusus, dimana bimbingan secara keseluruhan

serupa dengan kelompok reguler, tetapi dilengkapi pendampingan khusus bagi jemaah lansia selama beribadah. Hasil pra-wawancara dengan bapak NK salah satu pembimbing di KBIHU Ar Raudhah menyatakan :

”Untuk bimbingannya secara keseluruhan sama seperti yang lain hanya saja nanti kita sampaikan kepada jemaah lansia ada pendampingan tersendiri ketika peribadatan. Contoh kasus, di Ar-Raudhah ada program umroh 7x tapi tidak semua jemaah apalagi yang lansia bisa mengikuti secara maksimal. Namun untuk menunjang program itu kita siapkan mereka dalam towaf dan sai dengan mobil golf sehingga dari fisik tidak begitu capek. Dari hotel sampai Masjidil haram kita siapkan kursi roda dengan pendorong jemaah yang muda-muda agar tidak terlalu capek dalam berjalan”.¹²

Meskipun KBIHU Ar-Raudhah telah merancang fasilitas fisik yang sangat ramah lansia saat di Tanah Suci (seperti penggunaan kursi roda dan mobil golf), proses bimbingan manasiknya di tanah air secara keseluruhan masih disamaratakan dengan jemaah reguler. Bahkan, berdasarkan wawancara lebih lanjut, pihak pengurus menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan modul khusus ramah lansia (sebagaimana yang dirancang dalam program Haji Ramah lansia Kementerian Agama), melainkan pendampingan saat berada di Tanah Suci.

Berdasarkan observasi awal, jemaah lansia yang secara alamiah mengalami penurunan daya ingat dan daya tangkap. Mereka cenderung membutuhkan pengulangan materi dan penjelasan yang lebih lambat, sehingga beresiko tertinggal jika digabungkan sepenuhnya dengan jemaah muda. Kesenjangan antara kebutuhan khusus lansia dalam menyerap materi dengan kenyataan metode bimbingan di KBIHU Ar-Raudhah inilah yang menjadi sotoran utama. Bantuan fasilitas fisik memang sangat memudahkan pergerakan tubuh jemaah saat beribadah, namun

¹² Wawancara dengan Bapak NK salah satu pembimbing manasik haji di KBIHU Ar Raudhah pada 21 Oktober 2025.

efektivitas penyampaian materi untuk membentuk pemahaman tata cara ibadah pada jemaah lansia perlu diperhatikan secara mendalam. Dengan adanya inovasi tersebut efektivitas bimbingan masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam hal pencapaian target spiritual dan fisik jemaah lansia.

Hasil wawancara tersebut menegaskan pentingnya bahwa program manasik bagi kelompok lanjut usai di KBIHU Ar-Raudhah masih perlu dikaji secara mendalam serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jemaah Lansia di Kelompok Bimbingan Manasik Haji Umrah (KBIHU Ar Raudhah) Sleman Yogyakarta Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar Raudhah Sleman Yogyakarta Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai tingkat keberhasilan efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar Raudhah Yogyakarta Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang Manajemen Dakwah, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan manasik haji bagi jemaah lanjut usia. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai konsep efektivitas bimbingan manasik haji serta menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang membahas pelayanan dan pembinaan ibadah haji, terutama pada kelompok jemaah lansia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini ditujukan sebagai masukan yang berguna bagi para pembaca dan jemaah haji serta saran, tambahan, dan ide bagi para perencana seperti KBIHU, biro perjalanan, dan lembaga penyelenggara haji dan umrah yang memerlukan pemahaman tentang Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jemaah Lansia.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu berarti melihat kembali karya orang lain yang topiknya mirip atau sejalan dengan penelitian saat ini. Berkaitan dengan topik yang diangkat dalam tulisan ini, ditemukan sejumlah riset yang relevan dengan pokok persoalan tersebut. Sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dan guna memperkuat kerangka analisis, peneliti menjadikan beberapa penelitian terdahulu di bawah ini sebagai landasan rujukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eka Lidia Savinca, Fatimatus Zahrofunnisa, dan Ahmad Bustomi (2023) dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Haji (KBIH) Jabal Rahmah

Lampung Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan manasik di KBIH tersebut sudah berjalan dengan efektif. Selain itu, pelaksanaannya juga sudah mengikuti aturan yang berlaku, sehingga mampu membantu jemaah meningkatkan kualitas ibadah haji yang dilakukan oleh jemaah lebih baik dari sebelumnya.¹³

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik dan metodenya. Keduanya sama-sama mengkaji efektivitas bimbingan manasik dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, letak perbedaannya ada pada fokus utama. Penelitian sebelumnya menekankan pada peningkatan kualitas ibadah haji secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada efektivitas bimbingan manasik bagi jemaah lansia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Noor Hamid (2023) dengan judul “Strategi Bimbingan Manasik Haji Jemaah Lanjut Usia: Studi Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (KBIHU) Hajar Aswad Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaah lansia sangat membutuhkan strategi bimbingan tersendiri karena adanya penurunan kondisi fisik dan daya tangkap. Selain itu, pelaksanaannya juga menuntut hadirnya pembimbing yang profesional, sehingga mampu membantu jemaah lansia mengikuti rangkaian manasik dengan baik.¹⁴

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan metodenya. Keduanya sama-sama berfokus pada jemaah lansia dan menggunakan

¹³ Eka Lidia Savinca Et Al., “Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Jamaah Haji (Kbih) Jabal Rahmah Lampung Timur” 3, No. 2, Skripsi (2023).

¹⁴ Noor Hamid “Strategi Bimbingan Manasik Haji Jemaah Lanjut Usia: Studi Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (Kbihu) Hajar Aswad Yogyakarta” 09, No. 2 (2024).

metode deskriptif. Namun, letak perbedaannya pada fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya menekankan pada strategi bimbingan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada efektivitas bimbingan manasik haji bagi lansia di KBIHU Ar Raudhah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Meita Ayunaningsih (2022) dengan judul “Efektivitas Metode Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Pemahaman Jemaah Lansia (Studi di Kantor Urusan Agama Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA tersebut berjalan dengan sangat efektif dan baik. Selain itu, pelaksanaannya juga didukung oleh metode yang tepat, modul yang mudah dipahami, serta pembimbing yang berkompeten, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pemahaman jemaah lansia terkait ibadah haji.¹⁵

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik dan metodenya. Keduanya sama-sama mengkaji efektivitas bimbingan manasik bagi jemaah lansia dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, letak perbedaannya ada pada fokus utama. Penelitian sebelumnya menekankan pada tingkat pemahaman jemaah lansia, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik hajinya itu sendiri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sahrul Siam (2023) dengan judul “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jemaah Haji Lansia Pada KBIHU Nurul Hikmah Kabupaten Bogor”. Hasil

¹⁵Meita Ayunaningsih, “Efektivitas Metode Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Pemahaman Jemaah Lansia (Studi Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah),” Skripsi, 2022.

penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIHU tersebut sudah berjalan dengan efektif. Selain itu, kegiatan manasik ini juga sudah dijalankan sesuai dengan standar operasional dan tugas pokok yang ada, sehingga terbukti mampu meningkatkan kualitas ibadah para jemaah lansia.¹⁶

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik dan metodenya. Keduanya sama-sama mengkaji efektivitas bimbingan manasik bagi jemaah lansia dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, letak perbedaannya ada pada fokus utama. Penelitian sebelumnya menekankan pada peningkatan kualitas ibadah haji lansia, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada efektivitas bimbingannya saja.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah Rizky Khoirunnisa (2022) dengan judul “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Oleh KBIH Al Hikmah Kota Metro”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH tersebut pada tahun 2019 sudah berjalan dengan efektif. Selain itu, materi bimbingan berhasil disampaikan secara optimal kepada para jemaah dengan biaya yang terjangkau, sehingga peserta tetap mendapatkan pelayanan yang maksimal sesuai dengan target pencapaian.¹⁷

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik dan metodenya. Keduanya sama-sama mengkaji efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik haji dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, letak perbedaannya ada pada fokus subjek penelitian. Penelitian sebelumnya

¹⁶ Muhamad Sahrul Siam, “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah Haji Lansia Pada Kbiu Nurul Hikmah Kabupaten Bogor,” Skripsi, 2023.

¹⁷ Nasikhah Rizky Khoirunnisa, “Skripsi Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) Al-Hikmah Kota Metro,” Skripsi, 2022.

menekankan pada efektivitas bimbingan manasik bagi jemaah secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada efektivitas bimbingan khusus untuk jemaah lansia.

Berdasarkan tinjauan terhadap kelima penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui mayoritas penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas bimbingan manasik bagi jemaah haji secara umum. Walaupun terdapat beberapa penelitian yang menjadikan jemaah lansia sebagai subjek, fokus pembahasannya lebih mengarah pada strategi bimbingan, serta dampak bimbingan terhadap pemahaman dan kualitas ibadah jemaah. Oleh karena itu, celah penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti murni memfokuskan kajian pada efektivitas pelaksanaan bimbingan manasiknya itu sendiri yang dikhususkan bagi jemaah lansia. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada fokus yang berbeda dan belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu di KBIHU Ar-Raudhah, yang tentunya memiliki pendekatan dan tantangan tersendiri dalam menyelenggaraan manasik haji bagi lansia.

F. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Efektivitas

a. Pengertian

Berdasarkan Kamus Besar Indonesia (KBBI), istilah "efektivitas" berasal dari kata dasar efektif yang berarti membawa hasil, dampak, atau pengaruh tertentu. Kat ini memiliki makna sejalan dengan keefektifan, yakni sebuah kondisi yang

mampu memberikan kesan atau pengaruh nyata.¹⁸ Secara lebih luas, efektivitas dapat diartikan sebagai daya guna atau tingkat kesesuaian antara tindakan yang dilakukan seseorang dengan target yang ingin dicapainya. Dengan kata lain, efektivitas merupakan tolak ukur untuk melihat sejauh mana sebuah tujuan yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayat yang mengartikan efektivitas sebagai tolak ukur keberhasilan suatu terget, baik dari jumlah, mutu, maupun waktu pelaksanaannya. Tingkat efektivitas ini akan dinilai semakin tinggi apabila persentase pencapaian targetnya juga semakin besar.¹⁹ Pandangan senada dapat ditemukan dala Kamus Inggris-Indonesia susunan John M.Echols dan Hassan Shadily. Istilah *effective* dalam kamus tersebut memiliki arti berhasil atau ditaati, sedangkan penggunaannya dalam bentuk kata kerja bermakna mencapai hasil yang baik.²⁰ Wiyono menjelaskan bahwa efektivitas adalah pelaksanaan sebuah kegiatan yang mampu memberikan dampak nyata dan membuahkan hasil yang sesuai dengan target yang sudah direncanakan.²¹

E. Mulyana melalui bukunya yang berjudul Manajemen Berbasis Sekolah menyatakan bahwa efektivitas sangat erat kaitannya dengan penyelesaian tugas utama, keberhasilan mencapai target, ketepatan waktu, serta adanya keterlibatan

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kumparan.com/berita-hari-ini/efektivitas-atau-efektifitas-mana-yang-benar-penulisannya-menurut-kbbi-1zWn0oWzPtc> di akses pada hari Senin 29 Desember 2025 pukul 22.15 WIB.

¹⁹ Jamahari. Abdullah, "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh Kua Di Kecamatan Tungkal Ilir", No. 1 Juni (2021): 25. www.ejournal.an-nadwah.ac.id

²⁰ Mm Drs. H. Sya'roni Ma'shum, Mm, Dr. Drs. H. Masykur H Mansur, "Efektifitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jamaah Calon Haji Karawang" 1, No. 4 (2014): 31.

²¹ Lestari, V. D. Implementasi efektivitas pengendalian intern pada sistem informasi akuntansi penggajian. Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK), 5 No. 1 (2023), 51.

aktif dari seluruh anggota.²² Pemahaman ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa efektivitas selalu terhubung dengan keberhasilan suatu manajemen dalam mewujudkan hasil kerja dan sasaran yang telah ditetapkan sejak awal.²³

Secara lebih luas, efektivitas menggambarkan seberapa besar pengaruh dan tingkat keberhasilan dari suatu tindakan. Ukuran keberhasilan dalam mencapai sebuah target inilah yang pada dasarnya disebut sebagai efektivitas. Istilah ini mencakup makna yang sangat luas karena melibatkan berbagai faktor dari dalam maupun luar organisasi. Penilaian mengenai efektivitas juga bisa dilihat dari sudut pandang sikap seseorang, bukan hanya dari hasil kerjanya saja. Keberhasilan manajemen dalam mencapai sasaran dan target yang direncanakan sangat menentukan tingkat efektivitas tersebut.²⁴

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai pendapat para ahli tersebut adalah bahwa efektivitas berkaitan dengan pencapaian target. Sebuah program atau kegiatan yang dijalankan oleh individu, kelompok, maupun organisasi bisa dikatakan efektif apabila mampu memberikan hasil akhir yang sudah ditargetkan.

b. Pengukuran Efektivitas

Gomes mengemukakan bahwa terdapat lima indikator utama untuk mengukur tingkat efektivitas suatu kegiatan, yaitu:²⁵

²² E.Mulyana, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosada, 2005)

²³ Rasyidul Basri, "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji pada KUA Kecamatan di Kota Padang," 2015, 162.

²⁴ Savinca Et Al., "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Jamaah Haji (Kbi) Jabal Rahmah Lampung Timur". 3 No. 2 (2023), 59. <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/Multazam/index>

²⁵ Gomes, Faustino Carsoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2003), 210- 211

1) Reaksi (*reactions*)

Indikator ini menilai efektivitas berdasarkan dari tanggapan langsung peserta setelah mengikuti pelatihan. Penilaian biasanya dilakukan melalui pengisian kuesioner pada akhir sesi pelatihan. Peserta akan diminta untuk memberikan penilaian terkait tingkat kepuasan mereka terhadap kinerja pembimbing, isi materi yang disampaikan, fasilitas pendukung, hingga suasana di tempat pelatihan. Dalam bimbingan manasik haji, jemaah merasa apakah pembimbingnya sabar dalam menjelaskan seperti ihram, sai, thawaf dan lain sebagainya.

2) Pembelajaran (*learning*)

Indikator ini menilai efektivitas berdasarkan tingkat pemahaman peserta. Keberhasilan sebuah pelatihan dapat dilihat dari seberapa banyak ilmu dan materi baru yang mampu diserap oleh para peserta selama kegiatan berlangsung. Dalam bimbingan manasik haji, jemaah paham urutan rukun haji seperti ihram, thawaf, sa'i, wuquf, bisa membedakan miqot, hafal gerakan dasar tanpa bingung.

3) Perubahan Perilaku (*behaviors*)

Indikator ini menilai efektivitas berdasarkan perubahan sikap setelah mengikuti pelatihan. Perbandingan perilaku peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan menjadi tolak ukur utama untuk melihat sejauh mana kegiatan tersebut berdampak pada peningkatan kinerja mereka. Dalam konsep perilaku efektivitas bimbingan, dimana perilaku jemaah haji diukur melalui perubahan sikap, kemandirian, dan kemampuan praktik manasik.

4) Hasil (*organizationnal*)

Indikator ini menilai efektivitas berdasarkan tingkat pencapaian target lembaga. Penilaian pada tahap ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kualitas hasil kerja peserta, efisiensi penggunaan waktu, serta banyaknya target akhir yang berhasil diselesaikan oleh organisasi. Dalam bimbingan manasik haji, mengacu pada output organisasi KBIHU seperti pencapaian target program, kepuasan jemaah, dan kemandirian dalam praktik manasik.

5) Efektivas biaya (*cost effectivity*)

Indikator ini menilai efektivitas berdasarkan kesesuaian antara dana yang dikeluarkan untuk program pelatihan penyelenggara perlu menghitung seluruh pengeluaran guna memastikan kesesuaian antara biaya dengan hasil yang dicapai. Dalam bimbingan manasik haji, dapat dilihat dari KBIHU mengelola anggaran. Pengurus harus memastikan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan benar-benar sepadan dengan fasilitas, kelengkapan materi, dan kualitas pelayanan yang diterima oleh jemaah.

Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli di atas, dalam pencapaian efektivitas indikator-indikator yang harus terpenuhi oleh KBIHU Ar Raudhah agar kegiatan bimbingan manasik haji tersebut menjadi efektif, menurut teori dari Gomes dalam pencapaian efektivitas syarat-syarat tersebut dapat diukur dari beberapa hal yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, hasil, dan efektivitas biaya.

Untuk melengkapi kelima indikator dari Gomes tersebut, serta untuk memberikan tolok ukur yang pasti mengenai kapan program bimbingan ini dapat dinyatakan berhasil, peneliti ini juga merujuk pada standar pengukuran efektivitas

menurut Mahmudi. Menurut Mahmudi, efektivitas merupakan hubungan antara keluaran (*output*) dengan tujuan (*target*) yang diharapkan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka program tersebut dikatakan semakin efektif.²⁶ Adapun tolok ukur untuk menyatakan tingkat efektivitas dalam penelitian ini didasarkan pada perhitungan rasio efektivitas. Rumus rasio efektivitas yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Efektivitas} = (\text{Realisasi Pencapaian} / \text{Target Pencapaian}) \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio tersebut kemudian dikonversikan ke dalam kategori skala interval efektivitas sebagai tolok ukur akhir, yaitu:

Tabel 1. 1 Skala Interval Tingkat Efektivitas

Skor	Kategori Efektivitas
81% - 100%	Sangat Efektif
61% - 80%	Efektif
41% - 60%	Cukup Efektif
21% - 40%	Kurang Efektif
<20%	Tidak Efektif

2. Tinjauan Tentang Bimbingan Manasik Haji

a. Pengertian Bimbingan Manasik Haji

Konsep mengenai bimbingan haji telah diatur secara resmi melalui Keputusan Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 59 Tahun 2019 mengenai Pedoman Operasional Kelompok Bimbingan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa bimbingan ibadah haji merupakan sebuah upaya penyaluran

²⁶ Mahmudi, Manajemen Kinerja Sektor Publik, (Yogyakarta: UPP AMP, 2005), 92.

ilmu pengetahuan kepada jemaah, baik secara perorangan maupun kelompok. Materi yang diajarkan mencakup aturan perhajian, tata cara ibadah, serta alur perjalanan. Tujuan utamanya adalah membekali jemaah dengan pemahaman yang matang sejak masa persiapan keberangkatan, selama dalam perjalanan, masa tinggal di Arab Saudi, hingga tiba kembali di Tanah Air. Pandangan pelengkap juga termuat dalam keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor D/223 Tahun 2015 tentang Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji. Regulasi ini menitikberatkan bimbingan manasik haji sebagai serangkaian proses pemberian materi teori sekaligus simulasi praktik. Cakupan materinya disusun secara luas, mulai dari panduan ibadah, prosedur perjalanan dan pelayanan, informasi kesehatan, hingga pengenalan hak serta kewajiban setiap calon jemaah.²⁷

Dua pengertian dari peraturan di atas pada intinya sama-sama bertujuan untuk memberikan ilmu tentang pelaksanaan haji kepada para calon jemaah. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjabaran tersebut adalah bimbingan manasik haji merupakan suatu proses penyampaian materi, baik secara teori maupun praktik. Fokus pembelajarannya mencakup aturan haji, panduan ibadah, alur perjalanan, layanan kesehatan, hingga individu atau kelompok jemaah memiliki kesiapan dan serta hak kewajiban peserta, mulai dari tahap persiapan di Tanah Air, proses perjalanan, masa pelaksanaan di Arab Saudi, hingga tiba kembali di Indonesia.²⁸

²⁷ Noor Hamid and Mikhriani, *Panduan Mengelola Bimbingan Manasik Haji dan Umrah Menuju Tanah Suci (Perspektif Manajemen dan Perundang-undangan)*. (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2024). Cet-1, 8.

²⁸ Noor Hamid and Mikhriani, *Panduan Mengelola Bimbingan Manasik Haji dan Umrah Menuju Tanah Suci (Perspektif Manajemen dan Perundang-undangan)*. (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2024). Cet-1, 9.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Manasik Haji

Pelaksanaan bimbingan manasik haji tentu memiliki fungsi dan tujuan yang jelas. Latif Hasan merumuskan fungsi utama dari kegiatan bimbingan ke dalam tiga poin penting, yaitu:²⁹

Pertama, bertujuan membekali calon jemaah dengan wawasan menyeluruh mengenai tata cara ibadah, alur perjalanan, dan anjuran kesehatan. Pengetahuan ini diharapkan dapat diterapkan secara langsung ketika jemaah mempraktikkan rangkaian ibadah di Tanah Suci. Kedua, pembentukan sikap kemandirian. Peserta bimbingan diarahkan agar kelak tidak terlalu bergantung pada orang lain saat menjalankan rukun haji, baik ketika beribadah sendirian maupun saat berada di dalam regu atau rombongan. Ketiga, kesiapan secara menyeluruh. Jemaah diharapkan memiliki persiapan yang matang sebelum keberangkatan, mulai dari kondisi mental, ketahanan fisik, hingga penguasaan materi ibadah.

Tujuan utama dari bimbingan manasik adalah memberikan bekal pengetahuan sekaligus pemahaman praktik seputar tata cara haji dan umrah berdasarkan syariat Islam. Pembekalan ini dirancang agar jemaah mampu beribadah sesuai dengan standar penduan resmi dari Kementerian Agama, sehingga ibadah yang dijalankan dipastikan sah. Peningkatan sikap mandiri jemaah saat menjalani kegiatan ibadah maupun saat menempuh perjalanan di Arab Saudi. Pemerintah juga menggunakan bimbingan ini sebagai bentuk standarisasi

²⁹ Ahmad, Nidjam, Latif Manajemen Haji, (Jakarta: Zikrul Hakim), 2003.

pelaksanaan manasik, dimana fokus utamanya adalah pemenuhan syarat sahnya ibadah, bukan sekadar mengejar nilai keutamaannya.³⁰

c. Metode dan Bentuk Bimbingan Manasik Haji

Metode dan bentuk pada dasarnya adalah pendekatan terstruktur yang dirancang untuk mempermudah jalannya sebuah kegiatan demi mewujudkan target yang diinginkan. Penyelenggaraan bimbingan manasik haji tentu mengadopsi prinsip ini untuk menunjang kelancaran penyampaian materi. Berbagai jenis metode yang umum diterapkan oleh para pembimbing meliputi penyampaian teori melalui ceramah, diskusi, sesi tanya jawab, hingga praktik langsung melalui simulasi.³¹

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan proses penyampaian materi pembelajaran secara lisan kepada pendengar dalam jumlah yang cukup banyak. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai target pemahaman sekaligus memberikan motivasi atau inspirasi secara langsung kepada para peserta. Penggunaan teknik penyampaian ini selalu menjadi andalan utama bagi para pembimbing atau narasumber saat menguraikan teori mengenai ibadah haji pada kegiatan manasik.

³⁰ Noor Hamid and Mikhriani, *Panduan Mengelola Bimbingan Manasik Haji dan Umrah Menuju Tanah Suci (Perspektif Manajemen dan Perundang-undangan)*. (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2024). Cet-1, 12-13.

³¹ Jamahari. Abdullah, "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh Kua Di Kecamatan Tungkal Ilir," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 Juni (2021): 30-31. www.ejournal.an-nadwah.ac.id

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar pikiran dan mengemukakan argumen demi memecahkan suatu permasalahan. Proses pembelajaran dua arah ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesepakatan bersama antar peserta. Penerapan cara ini di dalam bimbingan manasik tergolong sangat efektif. Pendekatan diskusi mampu mendorong jemaah untuk menggali lebih jauh pemahaman mereka terkait materi perhajian yang baru saja dijelaskan oleh narasumber.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan komunikasi dua arah antara pemateri dan audiens untuk memperjelas pemahaman mengenai sebuah topik. Penerapan cara ini menuntut keaktifan dari kedua belah pihak, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada narasumber. Pelaksanaan bimbingan manasik, metode ini sebagai alat evaluasi penguasaan materi, sesi tanya jawab terbukti sangat efektif untuk mengukur daya tangkap calon jemaah sekaligus memancing mereka untuk memberikan respons langsung.

4) Metode Simulasi

Pelaksanaan bimbingan manasik haji sangat membutuhkan metode simulasi untuk menciptakan suasana yang menyerupai kondisi sebenarnya di Makkah. Praktik langsung ini mempermudah jemaah dalam memperagakan setiap rukun maupun wajib haji. Pengalaman simulasi terbukti sangat efektif dalam memperkaya wawasan peserta sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai rangkaian aktivitas ibadah yang kelak mereka jalani di Tanah Suci.

3. Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Masa lanjut usia (lansia) merupakan sebuah fase alamiah yang pasti dilewati manusia. Undang-Undang Nomor 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan kelompok ini sebagai individu yang telah menginjak usia 60 tahun ke atas.³² Proses penuaan ini sering kali dikaitkan dengan teori autoimun, yakni terjadinya penurunan kemampuan sistem kekebalan tubuh. Kondisi tersebut memicu kemunduran pada aspek fisik maupun mental seiring bertambahnya umur. Penurunan fungsi organ atau proses degeneratif menjadi ciri utama perubahan fisik pada kelompok lansia. Tanda-tanda fisiknya sangat mudah dikenali, mulai dari kulit yang keriput, menurunnya ketajaman penglihatan dan pendengaran, gerak tubuh yang melambat, rambut memutih, mudah merasa lelah, hingga rentan terserang penyakit akibat melemahnya daya tahan tubuh. Perubahan juga terjadi pada sisi psikologis mereka. Kelompok lansia umumnya lebih mudah lupa, mulai membatasi interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, serta kerap merasa cemas ketika memikirkan tentang kematian.

b. Pengelompokan Lanjut Usia

Organisasi Kesehatan Dunia WHO membagi kelompok lanjut usia ke dalam beberapa kategori berdasarkan rentang usia. Pembagian ini terdiri atas lima jenjang utama, yakni:³³

- 1) Usia pertengahan (*middle age*), mencakup usia kisaran 55 hingga 59 tahun.

³² Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1

³³ Setyo Retno Wulandari dan Wiwin Winarsih, "Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan Lansia di Dusun Mrisi Yogyakarta" 02 (2023): 58. <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/PMC>

- 2) Lansia (*elderly*), pada kisaran usia 60 hingga 65 tahun.
- 3) Lansia muda (*young old*), pada kisaran usia antara 66 hingga 74 tahun.
- 4) Lansia tua (*old*), pada kisaran usia 75 hingga 90 tahun.
- 5) Lansia sangat tua (*very old*), khusus untuk kelompok usia lebih dari 90 tahun.

c. Bimbingan Manasik haji bagi Jemaah Lansia

Pelaksanaan bimbingan manasik haji ramah lansia pertama kali diterapkan pada musim haji tahun 1444 H atau 2023 M. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh tingginya jumlah jemaah lansia akibat pembatalan keberangkatan selama dua tahun masa pandemi. Kondisi penumpukan tersebut semakin meningkat menyusul adanya aturan pembatasan umur bagi jemaah pada penyelenggaraan haji tahun 2022. Kementerian Agama Republik Indonesia merespons situasi ini secara langsung dengan menetapkan tahun 2023 sebagai tahun Haji Ramah Lansia. Fokus utama dari pelayanan ini adalah memastikan ibadah jemaah lansia terlaksana dengan baik dan tetap berpegang pada ajaran Rasulullah SAW. Para pembimbing mengarahkan jemaah untuk mengambil jalan tengah atau solusi hukum yang sifatnya meringankan. Kemudahan ini secara khusus ditujukan bagi lansia, kelompok risiko tinggi (risti), serta penyandang disabilitas. Pelaksanaan manasik turut menekankan nilai moderasi beragama, di mana tata cara ibadah selalu disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kondisi kesehatan peserta saat berada di lapangan.

Kebijakan mengenai pemberian kuota khusus bagi kelompok lansia telah ditetapkan secara resmi melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah. Pasal 12 ayat (1) pada regulasi tersebut menegaskan bahwa menteri berwenang untuk mengalokasikan persentase kuota

tertentu bagi calon jemaah yang telah menginjak batas minimal umur 65 tahun. Penjelasan mengenai tahapan usia ini juga tertuang pada peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang mendefinisikan lansia sebagai individu berumur 60 tahun ke atas. Pertambahan umur pada fase ini secara otomatis membawa perubahan yang cukup besar terhadap kondisi sosial, ekonomi, hingga kesehatan seseorang. Penurunan fungsi pada berbagai aspek tersebut menuntut adanya perlakuan khusus, terutama mengenai langkah-langkah strategis yang harus diperhatikan oleh penyelenggara saat memberikan bimbingan manasik haji bagi lansia.³⁴

Pertama, penentuan metode pembelajaran manasik yang tepat menjadi langkah paling awal. Tokoh psikologi Hurlock mengklarifikasikan rentang usia 60 tahun ke atas sebagai fase dewasa akhir. Tahapan umur ini ditandai dengan merosotnya daya tahan fisik serta kemampuan psikologis secara drastis. Penurunan fungsi tubuh yang serba cepat tersebut membuat kelompok lansia cenderung kehilangan kemandiriannya dan harus bergantung pada bantuan orang lain.

Kedua, penerapan metode bimbingan yang relevan menjadi langkah penting selanjutnya. Penyampaian materi melalui ceramah sebaiknya tidak memakan waktu terlalu lama. Penurunan daya ingat pada lansia menjadi alasan utama pembatasan durasi ini. Kondisi jemaah lansia saat ini banyak dipengaruhi oleh masa tunggu antrean yang sangat panjang, di mana mereka mendaftar saat masih muda namun baru mendapat giliran berangkat ketika fisik sudah menua. Fasilitator sangat

³⁴ Noor Hamid and Mikhriani, Panduan Mengelola Bimbingan Manasik Haji dan Umrah Menuju Tanah Suci (Perspektif Manajemen dan Perundang-undangan). (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2024). Cet-1, 157.

disarankan untuk memperbanyak pendekatan interaktif, seperti simulasi praktik, pemutaran tayangan video, serta sesi tanya jawab. Pendekatan visual dan praktik ini terbukti jauh lebih efektif dalam menanamkan pemahaman ke dalam ingatan para jemaah.

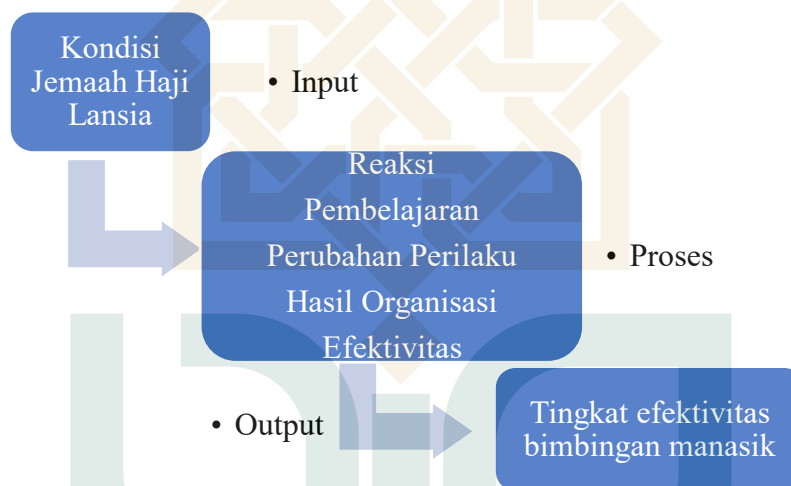
Ketiga, penyampaian materi fikih perhajian mutlak berpedoman pada buku panduan resmi terbitan Kementerian Agama. Titik berat pembelajaran bagi kelompok lansia sebaiknya diarahkan pada pelaksanaan rukun dan wajib haji. Pembimbing sangat dianjurkan untuk tidak memaksakan pelaksanaan amalan sunnah apabila hal tersebut berpotensi penurunan kesehatan fisik jemaah. Kelonggaran aturan ini berlaku secara menyeluruh, baik bagi jemaah lansia maupun peserta dengan kondisi disabilitas serta memiliki riwayat penyakit komorbid dan disabilitas.

Keempat, pembimbing manasik harus berpengalaman (profesional), syarat mutlak seorang pembimbing adalah memiliki jejak ibadah haji secara langsung serta telah mengikuti sertifikasi pembimbing manasik haji. Pendekatan komunikasi yang dibangun harus dipenuhi kesah jemaah layaknya memperlakukan orang tua sendiri. Tanggapan atas setia pertanyaan wajib disampaikan dengan tutur kata yang sopan, menggunakan bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami. Pengendalian diri juga kunci utama, sehingga pembimbing dituntut untuk selalu bersikap sabar dan tidak mudah terpancing emosi selama mendampingi jemaah lansia.³⁵

³⁵ Noor Hamid and Mikhriani, Panduan Mengelola Bimbingan Manasik Haji dan Umrah Menuju Tanah Suci (Perspektif Manajemen dan Perundang-undangan). (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2024). Cet-1, 158-159.

Penerapan seluruh langkah tersebut diharapkan mampu membekali jemaah lansia dengan pemahaman fikih haji sekaligus wawasan kesehatan yang relevan dengan kondisi mereka. Target akhir dari pembekalan ini adalah terbentuknya kemandirian jemaah. Kemampuan tersebut sangat penting agar mereka sanggup menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah di Tanah Suci secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Gambar 1. 2 Skema Kerangka Berpikir



Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber yang kemudian disusun sesuai dengan kerangka berpikir efektivitas

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utama dari pendekatan deskriptif adalah merangkum dan menjelaskan keadaan objek penelitian saat ini secara nyata berdasarkan fakta di lapangan. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa riset kualitatif berfokus pada upaya memahami berbagai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Pemahaman tersebut mencakup analisis terhadap perilaku, cara pandang, serta dorongan

motivasi subjek. Seluruh temuan ini kemudian diuraikan secara naratif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam sebuah latar alamiah, tentunya dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.³⁶

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian berfokus pada individu-individu yang berinteraksi dan terlibat langsung dalam program bimbingan manasik lembaga. Pihak-pihak yang ditetapkan sebagai informan meliputi sekretaris, jajaran pengurus dan pembimbing KBIHU Ar Raudhah, serta perwakilan jemaah lansia. Rincian daftar informan dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2 Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1.	H. Ngadiman, S.Ag.M.Si	Sekretaris & pembimbing
2.	KH. Nur Kholis	Pembimbing & Administrasi
3.	KH. Agus Fatkhurrahman, SE.I	Pembimbing
4.	Ibu Dwi (67 tahun)	Jemaah Haji 2025
5.	Bpk H. Wiwik Handajadi (74 tahun)	Jemaah Haji 2025
6.	Bpk H. Judin Noor Syam (68 tahun)	Jemaah Haji 2025

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau pembahasan pokok yang hendak digali dan dianalisis secara mendalam selama proses studi berlangsung. Fokus utama yang diangkat sebagai objek pada kajian ini adalah Efektivitas Bimbingan Manasik di KBIHU Ar Raudhah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi cet. 26 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) 6.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya di lapangan. Berbagai teknik seperti observasi, wawancara, diskusi kelompok terarah, hingga penyebaran kuosioner umumnya dimanfaatkan untuk menggali informasi ini. Peneliti menggali data ini langsung dari sekretaris, jajaran pengurus, serta perwakilan jemaah lansia di KBIHU Ar Raudhah bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas pelaksanaan bimbingan manasik bagi jemaah lansia di lembaga tersebut.

b. Data Sekunder

Berbagai informasi yang bersumber dari pihak kedua atau dokumen yang sudah ada sebelumnya dikategorikan sebagai data sekunder. Penggunaan data ini difokuskan sebagai elemen pendukung sekaligus pelengkap informasi utama mengenai objek penelitian, yakni jemaah lansia di KBIHU Ar Raudhah. Peneliti mengumpulkan literatur pendukung ini dari berbagai media tertulis, mulai dari literatur buku, jurnal akademik, laporan instansi, catatan dokumentasi, hingga arsip resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS)³⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis bagi peneliti untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan di lapangan. Keberadaan tahapan ini berfungsi untuk memastikan seluruh data yang diperoleh benar-benar

³⁷ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019) 117.

relevan dan mampu menjawab rumusan masalah. Proses penggalan informasi pada penelitian ini direalisasikan melalui beberapa metode operasional sebagai berikut.³⁸

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalan informasi melalui proses tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dan narasumber. Kegiatan interaktif ini dapat dilakukan menggunakan panduan pertanyaan yang ketat maupun bejalan secara mengalir.³⁹ Peneliti memilih jenis wawancara semi-terstruktur agar suasana dialog terasa luwes dan santai. Pemeilihan metode ini bertujuan untuk menggali permasalahan secara terbuka dengan menampung berbagai gagasan informan seputar bimbingan manasik haji lansia. Penggunaan pedoman wawancara tetap menjadi asuan utama bagi peneliti selama proses tanya jawab berlangsung. Fleksibelitas waktu dan ruang berekspresi tetap diberikan kepada narasumber untuk menceritakan pengalaman serta pandangan mereka secara luas.

Pemilihan informan dalam penelitian ini melibatkan dua pihak utama untuk keperluan triangulasi sumber, yakni pihak penyelenggara (Sekretaris dan Pembimbing KBIHU Ar-Raudhah) untuk menggali data analisis terkait tata kelola, metode, dan evaluasi program, serta perwakilan jemaah haji lansia keberangkatan tahun 2025 untuk mengonfirmasi dampak riil di lapangan. Melalui interaksi yang tetap berpedoman pada instrumen pertanyaan, peneliti menganalisis secara menyeluruh mengenai kepuasan jemaah terhadap pelayanan, tingkat pemahaman praktik ibadah, tumbuhnya kemandirian mental, hingga kesesuaian biaya fasilitas,

³⁸ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, 131.

³⁹ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, 131.

sembari tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangan serta kendala operasional secara lebih bebas dan mendalam.

b. Observasi

Pengertian observasi berdasarkan pandangan Zainal Arifin dalam buku Kristanto mencakup serangkaian proses pengamatan yang dilanjutkan dengan pencatatan. Proses perekaman data ini dilakukan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional guna memotret fenomena pada keadaan asli maupun buatan.⁴⁰ Penggunaan metode bebas ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peneliti untuk merekam setiap temuan menarik di lapangan sebelum dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Sasaran pengamatan dalam riset kualitatif ini berpedoman pada teori Spradley yang dikutip oleh Sugiyono. Teori tersebut membagi objek observasi ke dalam tiga unsur utama yakni tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*).

Dalam penelitian ini, *place* merujuk pada Kantor KBIHU Ar Raudhah Yogyakarta, *actor* adalah pengurus dan jemaah KBIHU Ar Raudhah, *activities* proses bimbingan manasik haji, lingkungan kerja, fasilitas yang ada dan beberapa hal yang dapat menunjang kebutuhan data penelitian ini. Melalui pengamatan yang fleksibel ini, peneliti tidak sekadar melihat situasi fisik, melainkan secara langsung menganalisis realitas lapangan terkait efektivitas program, seperti kesesuaian fasilitas lingkungan kerja yang ramah lansia, metode penyampaian materi oleh para pembimbing, hingga respons dan tingkat partisipasi jemaah lansia saat mengikuti simulasi ibadah.

⁴⁰ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, 138.

c. Dokumentasi

Pengumpulan informasi kualitatif turut mengandalkan metode dokumentasi untuk melengkapi temuan dari hasil wawancara dan observasi. Penggunaan metode ini berfokus pada fakta-fakta yang terekam dalam wujud surat, catatan harian, arsip foto, notulensi rapat, maupun jurnal kegiatan.⁴¹ Peneliti menerapkan langkah ini dengan menggali berbagai arsip dan catatan resmi milik KBIHU Ar Raudhah. Berkas-berkas seperti buku panduan ibadah serta jejak kegiatan manasik menjadi sumber rujukan utama. Penelusuran seluruh dokumen tersebut ditujukan untuk memperkuat keabsahan data sekaligus mendukung pencapaian tujuan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data mencakup serangkaian proses pencarian dan penyusunan informasi secara sistematis. Berbagai data dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi secara terstruktur. Proses pengolahan ini berkelanjut pada penjabaran unit, pelaksanaan sintesis, penyusunan pola, hingga pemilahan data-data krusial untuk dikaji secara mendalam. Pembuatan kesimpulan menjadi langkah akhir agar seluruh temuan tersebut mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca.⁴² Pemilihan teknik analisis deskriptif kualitatif diterapkan secara penuh pada penelitian ini. Pendekatan ini berfungsi untuk berlandaskan pada bukti-bukti pendukung yang kuat.⁴³

Peneliti menerapkan model analisis data interaktif rumusan Miles, Huberman, dan Saldana untuk mengolah seluruh temuan di lapangan. Proses

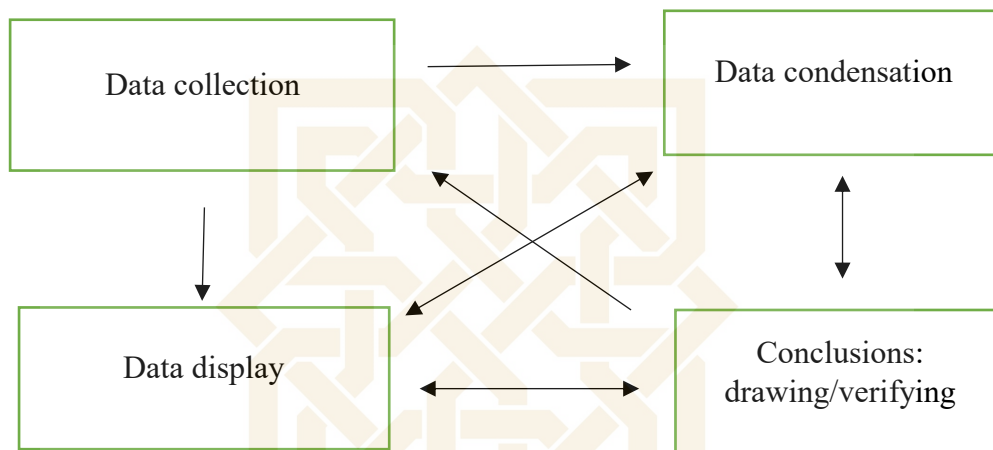
⁴¹ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, 131.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 89.

⁴³ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1933), 161.

pengolahan informasi kualitatif ke dalam beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Komponen-komponen utama dalam rangkaian tersebut meliputi:⁴⁴

Gambar 1. 3 Komponen Analisis Data: Model Interaktif



Sumber: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Jonny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*, America: SAGE Publications.

a. Data Collection

Tahapan pengumpulan data mencakup proses penajaman, penggolongan, dan pengorganisasian informasi untuk menyingkirkan hal-hal yang tidak relevan. Penataan informasi ini dilakukan sedemikian rupa agar peneliti dapat menarik serta memverifikasi sebuah kesimpulan akhir. Orientasi utama dari riset kualitatif selalu berpusat pada penemuan hal-hal baru di lapangan. Temuan berupa fenomena asing, kejadian tak dijumpai di lapangan, atau situasi yang belum memiliki pola jelas justru wajib menjadi fokus perhatian utama peneliti selama proses penghimpunan data berlangsung.⁴⁵

⁴⁴ Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. (America: SAGE Publications),12.

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

Dalam penelitian mengenai efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar-Raudhah ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara komprehensif dengan menghimpun seluruh informasi yang bersumber dari transkrip wawancara mendalam bersama pengurus dan jemaah lansia, catatan lapangan hasil observasi kegiatan simulasi, serta dokumen pendukung seperti kuesioner kepuasan dan arsip kelembagaan. Selama proses di lapangan, peneliti secara aktif memusatkan perhatian pada temuan-temuan khas yang muncul dari kelompok lanjut usia, seperti bagaimana jemaah menyiasati penurunan daya ingat melalui metode praktik langsung, bagaimana interaksi emosional terbangun untuk menumbuhkan kepercayaan diri lansia, serta bagaimana sistem kerja pendampingan oleh relawan muda dikelola. Seluruh ragam informasi yang dikumpulkan tersebut kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan secara logis, sehingga data yang pada awalnya tampak berserakan atau belum berpola dapat terorganisasi dengan baik guna mempermudah tahapan kondensasi dan penyajian data pada tahap analisis selanjutnya.

b. Data Condensation

Tahapan kondensasi data merupakan upaya peneliti untuk memilah, memusatkan, meringkas, mengabstraksi, hingga mengubah sekumpulan informasi mentah di lapangan. Kumpulan data mentah ini biasanya berwujud transkrip hasil wawancara maupun catatan observasi. Tujuan utama dari penyederhanaan ini adalah untuk mempertajam intisari informasi agar lebih relevan dengan fokus kajian. Pelaksanaan proses penyaringan ini tidak hanya berlangsung satu kali saja.

Peneliti harus melakukan kondensasi secara berkesinambungan sejak tahap awal pengumpulan data hingga keseluruhan riset dinyatakan selesai.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tahapan kondensasi data dengan cara memilah dan menyeleksi hasil tumpukan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara mendalam bersama pengurus dan jemaah lansia, catatan hasil observasi di aula bimbingan, serta rekapitulasi kuesioner kepuasan. Peneliti secara aktif memfokuskan analisis pada informasi yang berkaitan langsung dengan efektivitas bimbingan manasik, seperti data mengenai kepuasan jemaah terhadap pembimbing, tingkat pemahaman rukun haji melalui metode praktik, serta kemandirian fisik dan spiritual jemaah lansia. Sebaliknya, informasi atau percakapan di luar fokus penelitian yang tidak berkontribusi langsung dalam menjawab rumusan masalah akan disederhanakan dan dibuang. Proses transformasi data ini dilakukan oleh peneliti secara bertahap di sepanjang penelitian agar seluruh data yang tersisa benar-benar padat, relevan, dan siap untuk disajikan pada tahapan analisis berikutnya.

c. Data Display

Penyajian data kualitatif pada masa lampau umumnya lebih banyak mengandalkan bentuk teks naratif yang panjang. Karakteristik teks semacam ini cenderung terpancar, tidak beraturan, sangat tebal, dan hanya bersifat berurutan. Penggunaan teks naratif secara tunggal sering kali memicu peneliti untuk membuat kesimpulan yang tergesa-gesa tanpa dasar yang kuat. Peneliti pada tahapan ini

⁴⁶ Matthew B. Miles. dkk, *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*, (America: SAGE Publications, 2014), 12.

dituntut untuk mengemas informasi menjadi format visual yang jauh lebih rapi, seperti penggunaan bagan, jaringan, maupun matriks. Pembuatan format visual ini memegang peran krusial untuk mencegah peneliti kewalahan menghadapi tumpukan data. Penerapan visualisasi data juga akan memudahkan peneliti dalam menghindari bias serta membaca pola utama dari setiap fenomena di lapangan secara menyeluruh.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tahapan penyajian data dengan cara menyusun informasi yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk deskripsi naratif yang logis dan dipadukan dengan format visual pendukung berupa matriks ringkasan temuan dan bagan alur. Peneliti menyajikan data secara terstruktur berdasarkan aspek-aspek utama efektivitas bimbingan, seperti penyajian tabel persentase hasil kuesioner kepuasan jemaah lansia, bagan alur proses simulasi praktik ibadah, serta matriks perbandingan respons antara pihak pengurus KBIHU Ar-Raudhah dan jemaah lansia selaku penerima manfaat. Melalui penyajian data yang terorganisasi secara simultan ini, peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi pola kelancaran bimbingan, memetakan faktor pendukung dan penghambat secara objektif, serta menyusun hubungan antar-fenomena yang kuat sebagai landasan sah untuk melangkah ke tahapan penarikan kesimpulan akhir.

d. Data Conclusions : Drawing/Verifying

Tahapan awal pengumpulan data mengharuskan peneliti untuk mulai menafsirkan berbagai temuan pencatatan pola, alur sebab-akibat, serta berbagai

⁴⁷ Matthew B. Miles. dkk, *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*, (America: SAGE Publications, 2014), 12.

penjelasan pendukung. Sikap fleksibel dan pikiran yang terbuka sangat dibutuhkan oleh seorang peneliti saat merumuskan dugaan sementara ini. Kesimpulan awal tersebut biasanya masih bersifat samar, tetapi perlahan akan berubah menjadi lebih terarah dan berdasar seiring berjalannya proses analisis. Peneliti pada dasarnya memang sudah bisa memprediksi makna dari sebuah temuan sejak awal penelitian. Sifat dari kesimpulan awal ini tentu belum bisa dianggap sebagai rumusan final. Proses pengujian ulang (verifikasi) wajib dilakukan secara terus-menerus dengan cara menyesuaikan kembali kesimpulan tersebut terhadap data-data terbaru di lapangan. Langkah verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil akhir penelitian benar-benar valid, kokoh, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁸

Dalam penelitian mengenai efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar-Raudhah ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal secara hati-hati berdasarkan pola-pola temuan dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Simpulan sementara yang ditarik oleh peneliti misalnya temuan bahwa metode simulasi praktik jauh lebih efektif dalam meningkatkan daya ingat jemaah lansia dibandingkan ceramah teori, atau bahwa pendampingan pembimbing sukses meredam kecemasan mental jemaah tidak serta-merta dijadikan sebagai hasil akhir yang mutlak. Peneliti terus melakukan verifikasi dan menguji ulang dugaan tersebut dengan cara melakukan konfirmasi silang (*cross-check*) antara klaim dari pihak penyelenggara (pengurus KBIHU) dengan pengakuan riil dan bukti empiris dari

⁴⁸ Matthew B. Miles. dkk, *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*, (America: SAGE Publications, 2014), 12.

jemaah lansia itu sendiri. Melalui proses verifikasi yang berkesinambungan ini, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan akhir terkait kelima indikator efektivitas bimbingan di KBIHU Ar-Raudhah benar-benar berlandaskan bukti yang kuat, objektif, dan bebas dari bias subjektivitas peneliti.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Konsep pengujian keabsahan data pada umumnya menitikberatkan pada aspek validitas dan reliabilitas. Tingkat kevalidan sebuah temuan kualitatif sangat ditentukan oleh kesesuaian antara laporan peneliti dengan kejadian asli pada objek sasaran. Kebenaran fenomena dalam studi kualitatif pada dasarnya memiliki sifat jamak dan tidak tunggal. Realitas tersebut terbangun melalui konstruksi pikiran manusai sebagai hasil interaksi mental setiap individu dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pendekatan kualitatif memandang sebuah peristiwa sebagai entitas yang majemuk, sangat dinamis, dan tidak pernah terulang persis seperti semula. filosofi Heraclites yang dikutip oleh Nasution (1988) mengibaratkan bahwa seseorang tidak bisa masuk ke dalam sungai yang sama untuk kedua kalinya. Kiasan ini bermakna bahwa aliran waktu, situasi, maupun perilaku manusia dalam sebuah lingkungan sosial akan selalu mengalami perubahan. Kondisi alamiah ini menegaskan ketiadaan informasi di lapangan yang benar-benar stabil atau konsisten secara permanen.⁴⁹ Pemenuhan standar keabsahan riset kualitatif selanjutnya diukur melalui empat instrumen, yakni uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferbility*), dependabilitas (*depanability*), serta konfirmabilitas (*confirmability*).

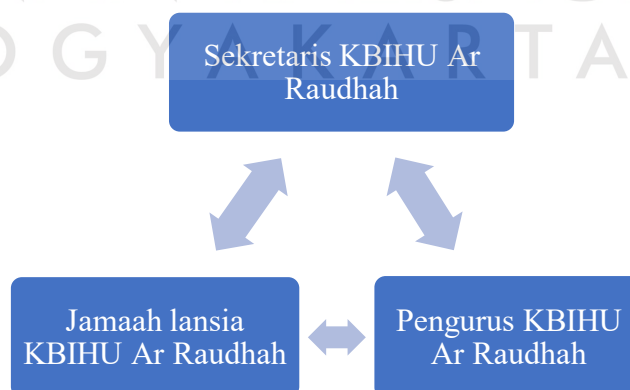
⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 119-120.

a. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Pengujian kredibilitas dalam riset kualitatif mencakup serangkaian langkah strategis, mulai dari perpanjangan masa pengamatan, peningkatan ketekunan peneliti, triangulasi, diskusi bersama rekan sejawat, analisis terhadap kasus negatif, hingga konfirmasi ulang kepada partisipan (*member check*). Peneliti menetapkan metode triangulasi sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat keabsahan temuan di lapangan pada kajian ini. Penerapan triangulasi tersebut berfokus pada upaya sinkronisasi silang terhadap ragam informasi melalui perbandingan berbagai sumber, metode pengumpulan, serta rentang waktu yang berbeda-beda.

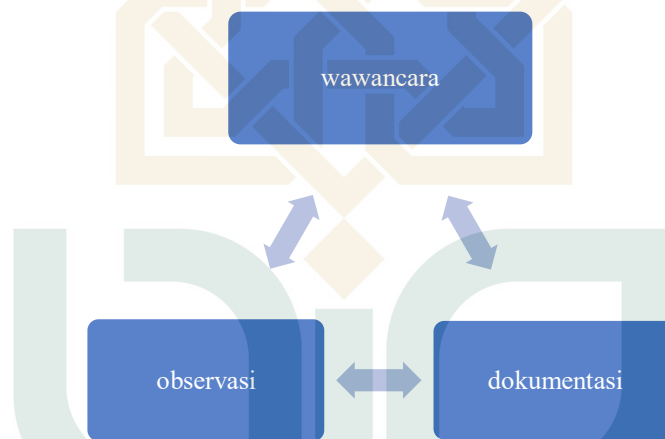
Penerapan triangulasi sumber bertujuan untuk menguji tingkat kepercayaan data melalui perbandingan informasi dari berbagai narasumber. Pengolahan data dari para informan ini tidak boleh disamaratakan layaknya pendekatan kuantitatif. Peneliti bertugas mendeskripsikan dan mengelompokkan temuan untuk memetakan persamaan, perbedaan, hingga pandangan spesifik dari masing-masing pihak. Pelaksanaan pengecekan silang ini melibatkan sekretaris, jajaran pengurus, serta perwakilan jemaah lansia di KBIHU Ar Raudhah.

Gambar 1. 4 Triangulasi Sumber



Pengujian kredibilitas selanjutnya mengandalkan triangulasi teknik pengumpulan data. Peneliti membandingkan validitas informasi yang didapat dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen. Munculnya perbedaan data dari ketiga metode ini akan ditindaklanjuti melalui diskusi mendalam bersama narasumber terkait. Konfirmasi tersebut sangat penting untuk memvalidasi kebenaran informasi, sekaligus memahami potensi kebenaran seluruh data yang dilatabelakangi oleh perbedaan sudut pandang informan.⁵⁰

Gambar 1. 5 Triangulasi Teknik



Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengaplikasikan uji kredibilitas secara langsung dengan menerapkan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik secara bersamaan. Pada implementasi triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan silang (*cross-check*) terhadap informasi dengan memadukan keterangan dari tiga pihak utama, yakni Sekretaris KBIHU Ar Raudhah, jajaran pengurus KBIHU Ar Raudhah, serta perwakilan jemaah haji lansia. Sementara itu, melalui triangulasi teknik, peneliti menguji konsistensi klaim tersebut dengan membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 119-120

mendalam, catatan observasi lapangan saat simulasi, serta bukti arsip dokumentasi. Dengan melakukan langkah pengujian ini, peneliti tidak sekadar menyamaratakan data layaknya penelitian kuantitatif, melainkan secara kritis menganalisis keselarasan pandangan antara pihak penyelenggara yang memberikan layanan dan pihak lansia yang menerimanya, sehingga keabsahan simpulan mengenai efektivitas bimbingan benar-benar kokoh dan teruji.

b. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Konsep transferabilitas dalam riset kualitatif memiliki kesamaan makna dengan validitas eksternal pada pendekatan kuantitatif. Nilai validitas eksternal ini menjadi ukuran sejauh mana temuan penelitian dapat diaplikasikan kembali pada populasi asal sampel tersebut. Pemahaman pembaca terhadap hasil riset sangat bergantung pada kualitas penulisan laporan dari pihak peneliti. Peneliti memikul tanggung jawab untuk menyajikan uraian lain. Penyajian deskripsi yang komprehensif akan sangat membantu pembaca dalam mengambil keputusan terkait kelayakan penerapan hasil riset pada konteks atau lokasi yang berbeda.⁵¹

Dalam penelitian mengenai efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar-Raudhah ini, peneliti berusaha memenuhi unsur *transferability* dengan cara menyajikan laporan penelitian melalui deskripsi yang mendalam, rinci, dan utuh (*thick description*) mengenai seluruh konteks yang diteliti. Peneliti menguraikan secara transparan mengenai karakteristik spesifik jemaah lansia, detail pelaksanaan metode manasik, pola komunikasi emosional para pembimbing, hingga hasil analisis berdasarkan lima indikator efektivitas secara sistematis.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 119-120

Melalui penyusunan laporan yang tebal dan terperinci mengenai realitas di lapangan ini, peneliti memberikan gambaran objektif bagi pembaca, khususnya institusi penyelenggara bimbingan haji lainnya maupun peneliti selanjutnya, agar mereka dapat menilai dan memutuskan apakah model bimbingan manasik ramah lansia yang diterapkan KBIHU Ar-Raudhah ini layak dan relevan untuk diadopsi pada lembaga keagamaan sejenis di wilayah lain.

c. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Pelaksanaan uji dependabilitas pada riset kualitatif berfokus pada proses audit menyeluruh terhadap rangkaian kegiatan penelitian. Kasus manipulasi data sering terjadi ketika seorang peneliti tidak terjun langsung ke lapangan namun tetap menyajikan sebuah hasil temuan. Tingkat dependabilitas dari peneliti semacam ini sangat perlu dipertanyakan dan diuji kebenarannya. Sebuah penelitian otomatis dianggap tidak reliabel apabila datanya tersedia tanpa melalui prosedur pencarian fakta yang sah. Proses audit dependabilitas ini mewajibkan peneliti untuk membuktikan seluruh rekam jejak kegiatannya, mulai dari penentuan fokus masalah, observasi lapangan, pemilihan narasumber, analisis informasi, uji keabsahan, hingga perumusan kesimpulan akhir.⁵²

Dalam penelitian mengenai efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar-Raudhah ini, peneliti menerapkan uji *dependability* dengan cara menyusun dan mendokumentasikan setiap tahapan penelitian secara sistematis agar dapat diaudit secara runtut oleh dosen pembimbing selaku auditor independen. Peneliti menunjukkan jejak audit (*audit trail*) yang jelas dan terbuka, mulai dari

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 119-120

kronologi penentuan fokus masalah, proses perizinan dan pengamatan langsung di Kantor KBIHU Ar-Raudhah Sleman, hingga penentuan informan kunci seperti sekretaris, pembimbing manasik, dan jemaah lansia keberangkatan tahun 2025. Lebih lanjut, seluruh pembuktian data hasil wawancara, catatan observasi, dan rekapitulasi kuesioner disinkronisasikan secara konsisten dengan teknik analisis data model interaktif hingga tahap penarikan kesimpulan. Melalui penyajian seluruh rangkaian aktivitas lapangan yang dapat dilacak secara logis ini, peneliti memastikan bahwa penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi, objektif, dan terbukti benar-benar dilaksanakan sesuai prosedur ilmiah yang berlaku.

d. Uji Konfirmabilitas (*confirmability*)

Pelaksanaan uji konfirmabilitas memiliki kemipiran yang erat dengan uji dependabilitas, sehingga kedua pengujian ini dapat dilakukan secara bersamaan. Proses konfirmabilitas ini pada dasarnya berfokus pada pengujian hasil penelitian yang dikaitkan langsung dengan tahapan-tahapan yang telah dilalui oleh peneliti di lapangan. Hasil riset dapat dinyatakan memnuhi prosedur ilmiah yang benar. Peneliti harus menghindari situasi di mana sebuah laporan menyajikan kesimpulan atau hasil temuan yang lengkap, namun mengabaikan kejelasan mengenai proses pengumpulan data yang sesungguhnya. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁵³

Dalam penelitian mengenai efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar-Raudhah ini, peneliti melakukan uji *confirmability* dengan cara memastikan bahwa objektivitas setiap temuan yang disajikan dapat ditelusuri rekam

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 119-120

jejaknya secara empiris. Peneliti menghubungkan secara ketat setiap kesimpulan akhir seperti temuan mengenai efektivitas metode simulasi praktik atau tingkat kepuasan jemaah lansia terhadap layanan pembimbing—dengan bukti data mentah yang benar-benar diperoleh dari lapangan. Kesimpulan tersebut tidak disusun berdasarkan asumsi, simpati, atau pandangan subjektif peneliti semata, melainkan sepenuhnya berakar pada transkrip wawancara, catatan observasi partisipatif, serta dokumen kuesioner yang telah diuji keabsahannya. Melalui sinkronisasi antara hasil temuan akhir dengan rekam proses pelaksanaan di lapangan ini, peneliti menjamin bahwa penelitian ini bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika pembahasan ini bertujuan memberikan gambaran utuh mengenai alur pemikiran dan skema penulisan skripsi. Pembaca dapat memahami pokok-pokok bahasan pada setiap bagian melalui rincian struktur bab berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan fondasi awal penelitian yang melandasi seluruh pembahasan skripsi. Bagian pendahuluan memuat latar belakang masalah beserta argumentasi pendukung, rumusan masalah yang berfokus pada pemahaman, praktik, dan hambatan, serta tujuan dan manfaat penelitian bagi lembaga maupun kebijakan haji. Tinjauan pustaka dan landasan teori disertakan sebagai instrumen analisis dalam mengkaji fenomena di lapangan. Bagian akhir bab ini memaparkan metode penelitian secara kompresensif, mencakup jenis penelitian, ruang lingkup, sumber

data, teknik pengumpulan data, analisis, hingga pengecekan keabsahan data, yang ditutup dengan sistematika pembahasan. Seluruh komponen tersebut berfungsi memberikan landasan konseptual dan metodologis yang terkait studi Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jemaah Lansia di KBIHU Ar Raudhah Tahun 2025.

Bab II: Gambaran Umum

Bab ini menyajikan profil dan potret menyeluruh mengenai KBIHU Ar Raudhah Yogyakarta. Pembahasan di dalamnya meliputi sejarah berdirinya lembaga, visi misi, target sasaran, hingga pembagian tugas dan fungsi kerja. Struktur kepengurusan lembaga di wilayah Sleman, Yogyakarta juga diuraikan secara jelas pada bab ini untuk memberikan pemahaman konteks lokasi penelitian.

Bab III : Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari seluruh rangkaian penelitian yang menyajikan temuan empiris di lapangan beserta analisisnya. Peneliti menguraikan data dan fakta yang diperoleh secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Fokus utama pembahasan tertuju pada analisis efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di KBIHU Ar Raudhah Sleman, Yogyakarta.

Bab IV: Penutup

Bab terakhir memuat seluruh hasil analisis berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan jawaban ringkas atas rumusan masalah, sedangkan saran ditujukan sebagai rekomendasi praktis bagi perbaikan program di masa depan. Bagian akhir ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan referensi, lampiran-lampiran pendukung dokumen, serta biodata singkat dari peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan tersebut, mengenai efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBHU) Ar-Raudhah Sleman Yogyakarta 2025, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Ar-Raudhah Sleman Yogyakarta yaitu suatu lembaga masyarakat yang menjadi mitra resmi pemerintah untuk membantu membimbing calon jemaah haji. Pelaksanaan bimbingan bertujuan membekali jemaah lansia dengan ilmu pengetahuan dan praktik ibadah agar mereka mampu menunaikannya secara mandiri dan aman di Tanah Suci. Sebagai bentuk upaya memberikan pelayanan terbaik bagi jemaah yang memiliki keterbatasan fisik, KBIHU Ar-Raudhah menyediakan fasilitas pendukung dan relawan pendamping khusus selama perjalanan haji berlangsung. KBIHU Ar-Raudhah perlu melakukan evaluasi atau pengukuran efektivitas bimbingan agar kebutuhan khusus jemaah lansia benar-benar terpenuhi secara tepat.

Hasil pengukuran efektivitas bimbingan manasik haji di KBIHU Ar-Raudhah Sleman Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Reaksi, melalui hasil penyebaran kuesioner dan wawancara menunjukkan kepuasan jemaah lansia berada pada nilai rata-rata 4,62 (dari skala 5,00). berdasarkan perhitungan rasio efektivitas, angka tersebut mencapai persentase

92,4% yang masuk dalam kategori sangat efektif. Penilaian memuaskan tersebut terbentuk oleh sikap pembimbing yang penuh kesabaran dan rutin memberikan dorongan semangat, sehingga merasa nyaman serta tidak lagi merasa cemas sejak awal pendaftaran.

2. Proses belajar, yaitu lebih difokuskan pada pemahaman urutan praktik rukun haji yang dilakukan melalui banyak latihan langsung di lapangan. Pembimbing telah menyiapkan cara penyampaian yang lebih sederhana menggunakan bantuan gambar dan video agar jemaah lansia mudah menyerap materi tanpa harus menghafal banyak teori dari buku panduan.
3. Perubahan perilaku, terjadi setelah mengikuti pelatihan yang ditandai dengan peningkatan kesiapan mental, rasa percaya diri, dan kemandirian jemaah lansia. Jemaah membuktikan kedisiplinannya lewat kehadiran yang tinggi, kemauan melatih kebugaran tubuh secara rutin di rumah, serta kemampuan mambatasi aktivitas ibadah sunnah agar tidak kelelahan.
4. Hasil, dapat mengetahuinya dari tercapainya tujuan Ar-Raudhah untuk menjaga keselamatan jemaah lansia melalui pengaturan kegiatan ibadah harian yang dilaksanakan di penginapan. Pencapaian hasil akhir ini juga dibuktikan dengan kelancaran jemaah lansia dalam menuntaskan rukun hajinya secara sah dan dengan dukungan dari jemaah pendamping, serta peningkatan rasa tenang yang dirasakan jemaah selama beribadah.
5. Efektivitas biaya dalam pelatihan, dapat diketahui besaran dana operasional yang dibayarkan peserta yaitu senilai Rp 2.500.000,- dan terbukti telah dikelola secara tepat sasaran. Penggunaan dana tersebut dialokasikan secara maksimal

untuk menyediakan fasilitas seragam, buku pedoman, konsumsi selama belasan kali manasik, hingga biaya transportasi simulasi di luar kota tanpa membebani peserta dengan tambahan biaya lain.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji khusus jemaah lansia di KBIHU Ar-Raudhah pada tahun 2025 secara keseluruhan terbukti sudah berjalan dengan efektif, walaupun masih terdapat beberapa catatan evaluasi di lapangan. Faktor yang mempengaruhi kelancaran program ini mencakup aspek internal maupun eksternal, mulai dari tingkat daya ingat, kondisi fisik, semangat jemaah, hingga kedisiplinan waktu saat acara berlangsung. Berbagai catatan dan kendala ringan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan bagi KBIHU Ar-Raudhah agar penyelenggaraan program manasik haji ke depannya dapat terselenggara dengan lebih maksimal dan berkualitas.

B. Saran

1. Bagi Lembaga KBIHU Ar-Raudhah

Berdasarkan kelima poin kesimpulan mengenai tingkat efektivitas bimbingan manasik haji bagi jemaah lansia di atas, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak KBIHU Ar-Raudhah sebagai berikut:

Reaksi, untuk membakukan pola pendekatan emosional yang ramah ini ke dalam panduan tertulis atau Standar Operasional Prosedur (SOP) pembimbing. Hal ini penting agar standar pelayanan yang sudah sangat baik ini tetap terjaga siapapun pembimbing yang bertugas di masa depan.

Proses belajar, untuk terus mempertahankan dan mengembangkan media tersebut. Ke depannya, KBIHU dapat mempertimbangkan untuk menyusun cetakan

modul khusus lansia yang isinya didominasi oleh gambar ilustrasi langkah-langkah praktis ibadah, guna melengkapi buku panduan teori standar.

Perubahan perilaku, untuk menjadikan anjuran olahraga ringan harian serta edukasi manajemen energi/skala prioritas ibadah sebagai materi pembekalan wajib yang selalu dikawal perkembangannya sejak awal masa bimbingan di tanah air.

Hasil organisasi, untuk menetapkan sistem relawan pendamping silang tersebut sebagai kewajiban permanen lembaga dalam menangani jemaah kategori risiko tinggi di musim haji berikutnya.

Efektivitas biaya, untuk terus mempertahankan prinsip transparansi keuangan ini. Pengurus juga perlu melakukan peninjauan alokasi dana secara berkala agar kualitas fasilitas, perlengkapan, dan konsumsi tetap terjamin di tengah potensi kenaikan harga kebutuhan operasional di tahun-tahun mendatang, tanpa harus memunculkan pungutan biaya tambahan yang tidak terduga.

2. Bagi Penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan membandingkan efektivitas bimbingan manasik pada beberapa lembaga penyelenggara haji lainnya guna memperoleh gambaran temuan yang lebih menyeluruh. Penggunaan metode penelitian kuantitatif juga sangat direkomendasikan agar tingkat keberhasilan program bimbingan dapat diukur secara statistik dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar. Eksplorasi pada aspek spesifik lainnya, seperti analisis mendalam terkait dampak psikologis dari sistem pendampingan lintas usia atau evaluasi komprehensif mengenai kondisi

kesehatan jemaah pascahaji, dinilai sangat relevan untuk diangkat guna memperkaya literatur pada bidang manajemen penyelenggaraan ibadah haji.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jamahari. *"Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh Kua Di Kecamatan Tungkal Ilir"* 1, No. Juni (2021): 19–40.
- Ahmad Kartono, *Kajian Fiqih Haji Dalam Perspektif Ulama Fuqaha Mazhab Hanafi, Syafi'i Dan Hambali*, Jakarta, 5. Iskandar, R. (2019).
- Ayunaningsih, Meita. *"Efektivitas Metode Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Pemahaman Jamaah Lansia (Studi Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah),"* 2022.
- Basri, Rasyidul. *"Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Pada Kua Kecamatan Di Kota Padang,"* 2015, 160–70.
- E.Mulyana, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosada, 2005)
<http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/Multazam/index>
- Hamid, Noor. *"Strategi Bimbingan Manasik Haji Jemaah Lanjut Usia: Studi Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Dan Umrah (Kbiu) Hajar Aswad Yogyakarta"* 09, No. 2 (2024).
- John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kumparan.com/berita-hari-ini/efektivitas-atau-efektifitas-mana-yang-benar-penulisannya-menurut-kbbi-1zWn0oWzPtc> di akses pada hari Senin 29 Desember 2025 pukul 22.15 WIB.
- Khoirunnisa, Nasikhah Rizky. *"Skripsi Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbiu) Al-Hikmah Kota Metro,"* 2022.
- Lestari, V. D. *Implementasi efektivitas pengendalian intern pada sistem informasi akuntansi penggajian*. Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK), 5 No. 1 (2023), 51.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi cet. 32 (Bandung: PT. Remaja Karya, 2010), 6.
- Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: UPP AMP, 2005), 92.
- Ma'shum Sya'roni dkk. *"Efektifitas Bimbingan Manasik Haji Bagi Jamaah Calon Haji Karawang"* 1, No. 4 (2014): 30–39.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. America: SAGE Publications.
- Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1933), 161.
- Muhamad Sahrul Siam. “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah Haji Lansia Pada Kbihi Nurul Hikmah Kabupaten Bogor,” 2023.
- Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019), 117.
- Noor Hamid and Mikhriani, *Panduan Mengelola Bimbingan Manasik Haji dan Umrah Menuju Tanah Suci (Perspektif Manajemen dan Perundang-undangan)*. (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2024). Cet-1, 9.
- Noor Hamid and Mikhriani, *Panduan Mengelola Bimbingan Manasik Haji dan Umrah Menuju Tanah Suci (Perspektif Manajemen dan Perundang-undangan)*. (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2024). Cet-1, 12-15.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Dan Umrah,” No. 26928 (2025).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, Jakarta.
- Savinca, Eka Lidia, Fatimatus Zahrofunnisa, Ahmad Bustomi, Institut Agama, Dan Islam Negeri. “Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Manasik Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Jamaah Haji (Kbih) Jabal Rahmah Lampung Timur” 3, No. 2 (2023).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 89.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 247-250.
- Qur'an Surat Ali-Imron:97 <https://quran.nu.or.id/ali-imran/97> di akses pada hari Rabu 10 Desember 2025 pukul 11.39 WIB.
- Wulandari, Setyo Retno, Dan Wiwin Winarsih. “Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Penyuluhan Dan Pemeriksaan Kesehatan Lansia Di Dusun Mrisi Yogyakarta” 02 (2023): 58–61.